

KEEFEKTIFAN PERMAINAN PLAYDOUGH TERHADAP KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK AUTIS DI YAYASAN AUTIS HARAPAN MANDIRI

Itryah, Reza Nur Kholifah

Fakultas Sosial Humaniora, Psikologi, Universitas Bina Darma
Correspondent Author Email* : rezanurkholifahh@gmail.com

Abstract

Autism is a behavioral disorder found in autistic children such as hypoactive or hyperactive. With playdough play therapy that affects motor muscle strength, as well as preventing and correcting deficient posture in children. In the application of this program, the renewal lies in the therapy that has been implemented in children with intellectual disabilities, autism, and ADHD which is to improve their fine motor according to their respective classifications. Based on the results of the implementation of the work program, it is known that most SMPLB and SMALB children even though they are no longer in the Preschool period, there are still ABK students who cannot know shapes and patterns, and do not understand commands, concentration is not stable. This shows that age is not a benchmark for running this playdough game program, because there are some children who really cannot absorb more knowledge given during school, and have special limitations. In fact, IQ is not the only benchmark that can be used to determine the severity of impairment. In addition, in learning using playdough media, the author gave appreciation to the work that ABK students made because it was based on Skinner's theory that classroom management tried to modify behavior, among others, with a reinforcement process that resulted in behavior that could recur or disappear as desired.

Keywords: Fine Motor, Autism, Child development, Playdough, Motor skills.

Abstrak

Autis merupakan gangguan perilaku yang terdapat pada anak autis seperti hipoaktif maupun hiperaktif. Dengan terapi bermain playdough yang mempengaruhi kekuatan otot motoric, serta mencegah dan memperbaiki sikap tubuh yang kurang pada anak. Pada penerapan program ini pembaharuannya terletak pada terapi yang telah dilaksanakan pada anak penyandang TunaGrahita, Autis, dan ADHD yang mana untuk meningkatkan motoric halus mereka sesuai klasifikasinya masing masing. Berdasarkan hasil penerapan program kerja diketahui bahwa sebagian besar anak SMPLB dan SMALB meskipun sudah tidak berada dimasa Prasekolah masih ada siswa ABK yang tidak bisa mengetahui bentuk dan pola, serta kurang memahami perintah, konsentrasi yang belum stabil. Hal ini menunjukkan bahwa usia tidak lah menjadi patokan untuk menjalankan program permainan playdough ini, karena ada sebagian anak yang memang tidak bisa meresap lebih banyak ilmu yang diberikan selama disekolah, dan mempunyai batasan khusus . Pada kenyataannya IQ bukanlah merupakan satu satunya patokan yang dapat dipakai untuk menentukan berat ringannya Ketunaan. Selain itu, dalam pembelajaran menggunakan media playdough penulis memberikan apresiasi terhadap karya yang siswa ABK itu buat karena hal tersebut dilandasi teori Skinner bahwa manajemen kelas berusaha memodifikasi perilaku, antara lain dengan proses penguatan yang mengakibatkan perilaku dapat berulang kembali atau menghilang sesuai keinginan.

Kata kunci: Motorik halus, Autis, Perkembangan anak, Playdough, Kemampuan motorik.

Copyright©2023, Itryah, Reza Nur Kholifah

This is an open access article under the CC-BY NC-SA license.

DOI 10.30656/ps2pm.v5i2.7288

PENDAHULUAN

Sekolah inklusi menerima anak-anak berkebutuhan khusus (ABK), terutama anak-anak dengan autisme. Anak-anak dengan atau tanpa kebutuhan khusus disekolah ini akan belajar di kelas yang sama dan menerima pendidikan yang sama. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus seringkali menyekolahkan anaknya di sekolah luar biasa (SLB). Pembelajaran di SLB dirancang khusus untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Namun, SLB bukanlah satu-satunya pilihan untuk membantu anak-anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan dan pembelajaran yang sesuai. Anak-anak berkebutuhan khusus juga dapat dididik di sekolah inklusi.

Autisme merupakan kelainan perilaku yang terdapat pada anak autisme, seperti hipoaktif dan hiperaktif, kesulitan beradaptasi dengan orang lain melalui komunikasi, kesulitan berbicara, kurangnya kontak mata, dan stereotip yang dapat mengganggu perkembangan motorik halus anak (tindakan berulang). Terapi bermain playdough merupakan terapi non-obat yang mempengaruhi kekuatan otot, motorik serta mencegah dan memperbaiki postur tubuh yang buruk pada anak. Mengenalkan pola bentuk persegi dan sebagainya dengan begitu anak-anak dapat bermain sambil belajar melalui bentuk dan menggunakan imajinasi mereka agar dapat melatih motorik halus pada anak (ABK). Salah satu jenis permainan yang menekankan pada kemampuan tertentu adalah alat bermain edukatif (APE). Penggunaan media playdough adalah media yang terbuat dari tepung terigu, minyak, garam, pewarna makanan dan air, sehingga mudah digunakan karena playdough merupakan produk olahan lunak yang dapat diremas, diratakan, ditarik, ditekan, dan digulung, biasanya dibentuk sesuai selera dilihat dari bentuknya, imajinasi dan keinginan anak (Sasha, 2021)

Pada penerapan program ini pembaharuannya terletak pada terapi okupasi yang telah dilaksanakan pada anak penyandang TunaGraha, Autisme, dan ADHD yang mana untuk meningkatkan motorik halus mereka sesuai klasifikasinya masing-masing. Karena klasifikasi ini diperuntukan pada usia atas 10 tahun dan melihat sejauh mana kemampuan anak tersebut berkembang serta keberhasilan dari okupasi dalam meningkatkan motorik halus anak. Keefektifan permainan tersebut berpotensi dan berpengaruh terhadap ABK untuk mengurangi derajat hiperaktif, anda dapat memusatkan perhatian anak dengan

bermain playdough. Playdough termasuk dalam kategori motoric halus (Wardah, 2017) anak dengan kategori autisme bisa fokus terhadap kreativitas dan mampu ngolah playdough dengan baik, untuk ABK TunaGrahita mampu meningkatkan kosentarsi mengikuti proses pembelajaran, sehingga anak lebih berani melakukan tindakan saat bermain, misalnya menurut penjelasan Nicholas, penggunaan media playdoug dapat melatih keterampilan fisik, jari tangan, ketika anak menggunakan jari tangan untuk berkreasi berbagai bentuk.

Menurut Bambang (2012), perkembangan motoric adalah proses di mana seorang anak belajar menggunakan anggota tubuhnya dnegan benar. Pendapat lain menyatakan bahwa perkembangan motoric mencakup penggunaan tangan dan keputusan untuk menggunakan tangan tertentu daripada tangan lainnya (Santrock, 2007). Dengan ini dapat disimpulkan bahwa perkembangan motoric ialah suatu perkembangan gerak tubuh yang memiliki kendali gerak dalam otot, pusat syaraf, dan urat yang saling terkoordinasi.

Berdasarkan fungsi utama bermain yaitu menstimulasi perkembangan sensorimotor, perkembangan social, pengembangan kreativitas, pengembangan kesadaran diri, pengembangan moral dan bermain sebagai terapi (Ambarawati &Nita, 2012). Penulis tertarik untuk melaksanakan program kerja dengan menggunakna metode bermain. Metode berikut : permainan playdough dapat merangsang perkembangan kemampuan, keterampilan moroik pada anak autisme.

METODE PELAKSANAAN

Pada pembahasan ini penulis memberikan beberapa metode pengerjaan dan penggunaan media playdough. Kemampuan motoric halus yang penulis observasi yaitu : menirukan pola benda pada gambar serta mengembangkan imajinasi ABK itu sendiri, dan dilanjutkan dengan memilin playdough sesuai bentuk pola yang diberikan sebagai contoh. Untuk menentukan keberhasilan atau keefektifan terapi ini dilihat dari beberapa cara :

1. Menirukan pola gambar

Anak diberikan pola yang telah diberikan oleh guru sebagai media contoh untuk membuat playdough tersebut

2. Memilih kontras warna

Setiap playdough yang diberikan anak harus memilih warna yang sesuai dengan contoh yang ada dan ini dapat melatih otak anak dalam memilih warna.

3. Kreativitas terhadap objek

Untuk objek siswa dipersilahkan untuk melakukan se kreatif mungkin dengan menggunakan contoh yang telah diberikan

4. Ketelitian dan kesabaran dalam membuat keterampilan

Kegiatan ini bertujuan untuk melatih dan memberikan kegiatan pada anak autis supaya tidak stress, permainan playdough dapat mengatasinya dengan menggunakan kreativitas, serta imajinasinya. Melalui pelatihan keterampilan Playdough, anak bekebutuhan khusus belajar sambil bermain, dan dapat mengembangkan keterampilan dalam perasaan yang menyenangkan, sehingga anak dapat lebih berimajinasi. Piaget percaya bahwa bermain dengan benda benda di lingkungan merupakan cara penting bagi anak untuk belajar, terhubung dengan suatu cara benda berinteraksi dengan orang, dan menggunakan benda tersebut untuk berbagai tujuan untuk membantu anak memahami objek, dan situasi.

Selain itu, menurut Brunner dan Sutton-smith, bermain adlah fleksibilitas dalam proses pemecahan masalah dan berpikir. Dalam bermain playdough, anak dihadapkan pada berbagai macam situasi, kondisi, dan objek. Dan walaupun hanya sebatas pada playdough, namun dapat mempengaruhi situasi, baik nyata maupun khayalan, sehingga memungkinkan mereka menggunakan berbagai pemikiran. Kompetensi dan pemecahan masalah (Di & Autisme, n.d)

Menggunakan teknik kolase dalam kegiatan terapi okupasi, pelatih motoric halus mengajarkan anak-anak untuk menggunakan gerak otot kecil mereka untuk mengembangkan kemampuan terbaik mereka. Teknik- teknik ini termasuk memegang, menjepit, menggenggam dan menempel. Dengan begitu anak anak dapat melakukan hal tersebut menggunakan playdough yang diberikan.

Dan disini juga akan menjelaskan tentang kondisi objek tempat magang dan permasalahan yang harus diselesaikan. Sesuai yang telah dilakukan masalah yang harus diselesaikan itu berupa tata pengelolaan kurikulum beserta penanganan kegiatan yang ada disekolah tersebut karena menyesuaikan kegiatan sekolah regular beserta sekolah luar biasa (SLB).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pada penerapan program kerja ini pembaharuannya terletak pada terapi okupasi yang telah dilaksanakan pada anak penyandang TunaGrahita, Autis, dan ADHD yang mana untuk meningkatkan motoric halus mereka sesuai klasifikasinya masing masing. Karena klasifikasi ini diperuntukan pada usia di atas 10 tahun dan melihat sejauh mana kemampuan anak tersebut berkembang serta keberhasilan dari okupasi dalam meningkatkan motoric halus anak.

Berdasarkan beberapa pertimbangan media pembelajaran playdough untuk motoric halus, playdough dapat digunakan untuk meremas, memutar dan mencampur selain murah, fleksibel, dan mampu membentuk pola. Playdough adalah cara yang bagus untuk menarik perhatian anak agar mereka dapat mengikuti pelajaran karena anak-anak yang terlibat dalam program kerja menyukai benda-benda yang berwarna cerah dan lembut.

Saat melakukan program tersebut anak khusus atau ABK dengan senang hati mengikuti arahan dan petunjuk dari penulis untuk membuat kerajinan atau bentuk menggunakan media bermain yaitu playdough sesuai imajinasi mereka dan juga sebagian anak ada yang meniru gambar yang telah diberikan sebagai contoh media untuk ABK berimajinasi.

Keefektifan permainan tersebut berdampak pada ABK, yang menurunkan tingkat hiperaktif dan kosentrasi anak. Bermain playdough termasuk dalam kategori motoric halus (Wardah 2017) anak dengan kategori autis bisa focus terhadap kreativitas dan mampu ngolah playdough dengan baik, untuk ABK TunaGrahita mampu meningkatkan kosentrasi selama proses belajar mengajar sehingga anak lebih senang melakukan gerakan-gerakan dalam bermain. Misalnya, menurut Nicholas, menggunakan media playdough dapat melatih keterampilan fisik dengan jari jemarinya, membantu anak membuat berbagai bentuk dengan jari jemarinya.

Selain focus kepada anak autis permainan ini juga efektif untuk anak penyandang TunaGrahita yang mana terdapat anak yang mengalami keterlambatan pada perkembangan dan pertumbuhannya. Menurut observasi lapangan yang telah dilakukan penulis anak TunaGrahita ini masih ada yang tidak bisa membedakan sebuah objek seperti menirukan membuat buah menggunakan palydough dan tidak bisa mengikuti perintah

yang telah diberikan. Dan perkembangan motoric halus anak tersebut menjadi terhambat bisa dari factor pola asuh orang tua yang memaklumi semua kegiatan yang anak tersebut lakukan, lingkungan yang tidak mendukung dan tidak memiliki fasilitas yang mendukung untuk melakukan kegiatan yang memerlukan keterampilan motoric.

Selain itu, data hasil penerapan program kerja digunakan dari enam responden, terdiri dari empat laki-laki dan dua perempuan. Dua anak laki-laki memiliki autisme dan dua anak perempuan memiliki Tunagrahita. Semua responden menunjukkan hasil permainan dan perawatan yang berbeda.

Responden 1 (Autis) = untuk ABK yang pertama saat diberikan playdough anak tersebut dengan sigap mengambilnya dan dengan senang mengikuti kegiatan bermain playdough, kemudian untuk menirukan ABK itu bisa mengikuti arahan sesuai perintah bahkan membuat karya sesuai dengan imajinasinya.

Responden 2 (Autis) = untuk ABK yang ke 2 ini sedikit susah untuk mengikuti arahan yang diberikan dan susah untuk focus ke objek yang sedang ia pegang, kemudian saat diajarkan ABK ke 2 ini mulai bisa mengikuti arahan walaupun bentuk dan pola yang dibuat tidak terlalu sempurna dan masih sedikit acak

Responden 3 (Tunagrahita) = ABK ke 3 ini memiliki kendala dibagian membentuk pola dan kurang mengerti dengan arahan yang diperintahkan, dan juga tidak paham dengan bentuk bentuk benda sehingga menyulitkan anak tersebut untuk membuat sesuatu dan menirukan bentuk yang dicontohkan. Sehingga hanya dapat mengandalkan imajinasi yang ia punya.

Responden 4 (Tunagrahita) = kemudian ABK ke 4 juga hampir sama dengan yang pertama cuma saja ABK yang ini perlu dibujuk untuk bisa mengikuti kegiatan permainan playdough ini, karena kurang tertariknya pada permainan tersebut. Tetapi ketika diajarkan oleh penulis ABK tersebut mulai tertarik untuk membuat sesuatu dan sesuai dengan yang diharapkan

Responden 5 (Autis) = ABK ke 5 cenderung pada anak yang belum bisa mandiri, dikarenakan ABK tersebut mudah jenuh ketika bermain sehingga bisa menyebabkan ABK tersebut mengalami tantrum. Jadi yang bisa penulis ajarkan adalah kegiatan menirukan bentuk dengan mengajaknya sambil bermain sehingga tidak terlalu focus untuk belajar.

Responden 6 (Tunagrahita) = ABK yang ke 6 ini hampir sama dengan yang ke 3, sulit untuk mengerti dengan arahan yang diberikan dan kurang paham juga dengan bentuk bentuk pola yang diberikan.



Gambar 1 Kegiatan mahasiswa PKL bermain playdough bersama Anak anak keterbutuhan khusus

Berdasarkan hasil penerapan program kerja diketahui bahwa sebagian besar anak SMPLB dan SMALB meskipun sudah tidak berada dimasa Prasekolah masih ada siswa ABK yang tidak bisa mengetahui bentuk dan pola, serta kurang memahami perintah, konsentrasi yang belum stabil. Hal ini menunjukkan bahwa usia tidak lah menjadi patokan untuk menjalankan program permainan playdough ini, karena ada sebagian anak yang memang tidak bisa meresap lebih banyak ilmu yang diberikan selama disekolah, dan mempunyai batasan khusus .

Menurut teori Suhatanti (2019), setiap anak adalah unik, dan pencapaian kemampuan perkembangan setiap anak juga berbeda karena factor bawaan dan lingkungannya. Namun, setiap anak pasti akan melalui tahapan perkembangan, sesuai dengan usianya.

Menurut peneliti disalah satu jurnal yang (Dinata, 2020), penerapa program kerja berdasarkan usia dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk menunjukkan konsentrasi yang kuat, karena anak-anak memiliki pengalaman dan pelajaran di sekolah, di rumah, dan di luar rumah. Pada kenyataannya IQ (*Intelligence Quotient*) bukanlah satu satunya standard yang dapat digunakan untuk menentukan seberapa tinggi atau rendah

ketunaan seseorang. Sebaliknya, penilaian ketunaan harus dilakukan dengan mempertimbangkan sejumlah besar keterampilan khusus yang berbeda.

Anak-anak tidak akan bosan bermain playdough karena mereka akan terus menggunakan imajinasi mereka untuk membuat bentuk baru dan unik. Selain itu, bermain playdough memerlukan ketertarikan dan kelenturan motorik yang halus. Kedua ketertarikan ini membantu anak-anak belajar menghubungkan jari-jemari mereka dengan mata.



Gambar 2. Foto bersama mahasiswa PKL bersama anak Autis harapan mandiri dalam kegiatan program individu

Foto setelah selesai kegiatan dalam program kelompok yang dilakukan oleh mahasiswa PKL Universitas Bina Darma di Yayasan Autis Harapan Mandiri, Palembang. Yang mana program ini dilakukan untuk menimbulkan rasa kekeluargaan dan kebersamaan antar siswa dan mahasiswa PKL. Momen ini juga dilakukan untuk melatih kecekatan anak dalam melakukan kegiatan bermain, foto ini juga mencerminkan bahwa anak-anak tersebut senang mengikuti dan terlibat dalam kegiatan tersebut dan momen ini juga sebagai ucapan terima kasih karena diberikan kesempatan untuk berinteraksi langsung terhadap siswa tersebut

SIMPULAN

Program kerja keefektifan playdough ini sesuai dengan yang telah diobservasi penulis melalui media playdough, yang menyatakan bahwa usia dapat mempengaruhi

kemampuan seseorang untuk menunjukkan konsentrasi yang kuat, karena anak-anak memiliki pengalaman dan pelajaran di sekolah, di rumah, dan di luar rumah. Pada kenyataannya, IQ bukanlah satu-satunya kriteria yang dapat digunakan untuk mengevaluasi seberapa besar atau seberapa rendah ketunaan. Namun, penilaian harus dilakukan berdasarkan sejumlah besar keterampilan khusus. Selain itu, penulis mengapresiasi upaya siswa ABK dalam menggunakan media playdough untuk belajar. Hal ini karena teori manajemen kelas Skinner bahwa proses penguatan memungkinkan perilaku untuk berulang atau menghilang sesuai keinginan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Untuk memulai, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Yayasan Autis Harapan Mandiri Palembang atas dedikasi dan dukungan yang luar biasa mereka dalam mengembangkan program pendidikan yang dilakukan oleh mahasiswa di wilayah ini. Saya berharap Praktek Kerja Lapangan ini berjalan dengan baik dan lancar atas Rahmat Tuhan yang maha Esa. Kalian telah berperan penting dalam memberikan peluang pendidikan yang berkualitas, mendorong inovasi, dan memajukan ilmu pengetahuan. Kami menghargai upaya keras kalian dalam memajukan mutu pendidikan dan memberikan sarana bagi mahasiswa untuk melakukan praktik kerja lapangan yang berkualitas. Semoga kerja sama ini terus berkembang dan berbuah manfaat yang lebih besar bagi masyarakat Palembang. Terima kasih atas komitmen kalian dalam menciptakan masa depan yang lebih cerah melalui pendidikan

DAFTAR PUSTAKA

- Endang Susilowati, S. S. (2019). Peningkatan Kemampuan Kognitif Melalui Bermain Playdough. *Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 132 - 145.
- Noenta, F. S. (2022). Terapi Bermain Playdough Untuk Meningkatkan Konsentrasi Anak ADHD. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora*, 679 - 686.
- Noor Indalestari, A. D. (2021). Pengaruh permainan lilin plastisin terhadap peningkatan motorik autisme usia 6 - 12 tahun. *Nursing Science*, 95-102.
- Siska Iskandar, I. (2019). Efektivitas Terapi Bermain Asosiatif Terhadap Kemampuan Motorik Pada Anak Autis. *Nursing And Public Health*, 72 - 76.

- Ferasinta, E. N. (2020). Pengaruh Terapi Bermain Playdough Terhadap Peningkatan Motorik Halus Pada Anak Prasekolah. *Well being*, 94-100.
- Hikmawati, T. M. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Peserta Didik Dengan Aktivitas Bermain (Playdough) Di TK YAA Bunayya. *Abdi Insani*, 878-885.
- Ribkha Itha Idhayanti, d. (2022). Teknik Finger Painting Dan Playdough Efective Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah. *Update Keperawatan*, 33-39.